

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan

Menurut C. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) ini, ada suatu kontrak dimana terdapat satu orang atau lebih (*prinsipal*) yang diminta untuk memerintah orang lain (*agent*) untuk dapat melakukan suatu jasa dan juga memberikan wewenang kepada *agent* untuk dapat membuat sebuah keputusan yang terbaik bagi *principal* tersebut. Perusahaan yang telah memisahkan antara fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan perusahaan akan rentan mendapatkan konflik keagenan. Penyebab adanya konflik keagenan yaitu dikarenakan para pengambil keputusan tidak akan menanggung risiko sebagai akibat dari adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis. Risiko tersebut sepenuhnya akan ditanggung oleh para pemilik. Karena para pengambil keputusan tersebut tidak menanggung risiko dan tidak mendapat tekanan dari pihak lain dalam mengamankan investasi para pemegang saham, maka pihak manajemen cenderung untuk menyetujui pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif. Salah satu kunci dari teori agensi ini adalah bahwa *prinsipal* dan *agent* memiliki tujuan yang sangat berbeda karena semua individu bertindak atas kepentingan individu sendiri.

Menurut Denis et al. (1995), bahwa konflik kepentingan antara seorang manajer dan juga pemegang saham dapat dihilangkan yaitu dengan dua cara yaitu yang pertama, memberikan insentif kepada manajer untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingan saham. Dan yang kedua, tindakan yang dilakukan manajer dapat dimonitori oleh dewan direksi atau pemegang saham itu sendiri. Mekanisme tindakan memonitoring tidak dapat dilakukan dengan sempurna, karena tidak semua tindakan manajer tersebut dapat diobservasi.

Menurut Harefa (2017) dalam pelaksanaannya, teori agensi yang mengharuskan agen untuk dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan juga relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan, total aset, laba atau keuntungan perusahaan, total hutang, penggunaan jasa auditor, struktur kepemilikan pihak luar, serta penggunaan teknologi informasi sebagai sarana untuk penyajian laporan keuangan kepada publik. Jadi, seluruh informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan suatu perusahaan dirangkum dalam laporan keuangan. Sehingga, pihak *stakeholders* eksternal perusahaan dapat melihat informasi tentang perusahaan tempat mereka berinvestasi. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak *stakeholders* eksternal dalam pengambilan keputusan untuk tetap berinvestasi atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan ke depannya. Untuk itu, sangat menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan tepat waktu sesuai peraturan yang telah ditetapkan.

### 2.1.2 Umur Perusahaan

Menurut Bestivano (2018), umur perusahaan terhitung mulai dari perusahaan itu berdiri hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Bisnis dapat dibentuk tanpa batas waktu atau berjangka panjang, bukan hanya dirikan bertahun-tahun saja. Umur bisnis dapat mencerminkan ukuran bisnis tersebut. Kedewasaan perusahaan akan membantu perusahaan dalam memahami apa yang diinginkan *stakeholder* dan *shareholdernya*. *Stakeholder* adalah semua kelompok di dalam dan di luar perusahaan yang berperan dalam menentukan perusahaan, sedangkan *shareholder* adalah pemegang saham dari perusahaan, baik minoritas maupun mayoritas. Tidak diragukan lagi, perusahaan yang telah lama berdiri akan mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat luas untuk waktu yang lama. Dengan demikian, perusahaan yang sudah berdiri sejak lama tentunya selalu menjaga stabilitas perusahaan dan juga citra perusahaannya. Untuk menjaga stabilitas dan citra, perusahaan harus berusaha mempertahankan dan tentunya meningkatkan kinerjanya.

Perusahaan menjadi tidak efisien dari waktu ke waktu. Perusahaan yang sudah mengalami penuaan perlu mengurangi biaya karena berbagai efek pembelajaran dari perusahaan di industri yang sama maupun berbeda. Menurut Ulum (2009), umur perusahaan adalah lamanya perusahaan itu berdiri yang dihitung sejak berdirinya perusahaan berdasarkan akta pendirian, yaitu dihitung sejak tanggal IPO (*Initial Public Offering*) sampai dengan tanggal laporan tahunan. IPO (*Initial Public Offering*) adalah tahap awal dari sebuah perusahaan yang menjual saham kepada masyarakat umum. Penawaran umum adalah suatu

kegiatan penawaran efek yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjualkan efek tersebut kepada investor atau masyarakat umum sesuai dengan tata cara yang telah diatur dalam Undang-Undang dan juga peraturan pelaksanaannya. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 penawaran umum meliputi kegiatan yaitu selama periode pasar Reksadana, yaitu ketika efek ditawarkan kepada investor oleh penjamin emisi melalui penjual yang ditunjuk dan alokasi saham, yaitu alokasi efek yang dipesan oleh investor sesuai dengan jumlah efek yang tersedia, dan saat mencatatkan efek, yaitu saat efek diperdagangkan di bursa efek.

Menurut Harahap (2011), perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Alternatif sumber pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan, biasanya menggunakan laba ditahan perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan biasanya berasal dari kreditor seperti utang, pembiayaan bentuk lain yaitu dengan penerbitan surat utang maupun pendanaan dalam bentuk saham. Pendanaan melalui mekanisme pendanaan umumnya dilakukan dengan cara menjual saham dari perusahaan kepada publik (*go public*). Untuk melakukan *go public* perusahaan harus melakukan persiapan internal, dokumentasi sesuai dengan persyaratan *go public* dan memenuhi semua persyaratan dari OJK. Setelah perusahaan *go public* mencatatkan dan menerbitkan efek perusahaan di bursa, maka emiten sebagai perusahaan publik wajib menyampaikan laporan secara berkala atau laporan lainnya jika terjadi peristiwa penting kepada OJK dan BEI. Semua laporan dari emiten ke bursa, yaitu laporan pencatatan efek yang akan

segera dipublikasikan oleh bursa efek kepada masyarakat melalui rantai bursa atau papan informasi.

Pencatatan efek merupakan peristiwa yang penting terutama bagi pemegang saham maupun emiten karena dengan pencatatan di Bursa ini, efek emiten dapat secara resmi dapat diperdagangkan di bursa. Menurut Wulandari (2017), pencatatan efek juga dapat untuk memberikan likuiditas pada efek yang dikeluarkan oleh emiten. Pencatatan efek di bursa juga akan memberikan banyak manfaat bukan hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada emiten.

Dalam suatu perusahaan, umur perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu salah satunya perusahaan akan lebih terampil dalam melakukan setiap hal. Karena jika perusahaan sudah lama berdiri, yang artinya perusahaan tersebut sudah memiliki umur yang tua, maka perusahaan nantinya akan lebih mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Salah satu tujuannya yaitu dapat menyampaikan laporan keuangan perusahaan secara tepat waktu agar bisa memberikan informasi bagi para pengambil keputusan.

Hubungan umur perusahaan dengan pengaruhnya dalam menyampaikan informasi keuangan secara tepat waktu, menjadikan perusahaan dalam waktu ke waktu berusaha untuk selalu konsisten dalam melakukan setiap kinerja perusahaan agar laporan keuangan yang disajikan tepat waktu ini menjadi bermanfaat dan tidak hilang kegunaannya dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan merupakan lamanya suatu perusahaan berdiri apakah telah lama atau

baru berdiri. Menurut Darmiari & Ulupui (2014), umur perusahaan diukur dengan *listing date* (tanggal pencatatan saham suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia) perusahaan dipasar modal sampai tahun periode penelitian, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Periode Penelitian} - \text{Listing Date}$$

### 2.1.3 Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik memegang peranan penting dalam menentukan nilai sebuah perusahaan. Menurut Puspito (2011), terdapat dua aspek kepemilikan yang harus diperhatikan yaitu konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh publik atau pihak eksternal dan kepemilikan perusahaan oleh orang dalam (kepemilikan internal).

Menurut Wijayanti (2009), kepemilikan publik yaitu persentase atau jumlah saham yang dimiliki masyarakat umum yang tidak mempunyai hubungan khusus dengan perusahaan. Kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik, menjadi lebih luas dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Perusahaan publik adalah perusahaan yang memiliki saham lebih dari 300 pemegang saham dan juga modal disetor sekitar Rp.3.000.000,00 yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Tidak seperti kreditur, pemilik saham biasa dan saham preferen memiliki perusahaan. Saham dapat didefinisikan sebagai simbol penyertaan atau kepemilikan suatu perseroan atau perseroan terbatas oleh perseorangan ataupun kelompok. Bentuk saham adalah selembar kertas yang menyatakan bahwa pemilik surat adalah pemilik perusahaan yang telah menerbitkan surat berharga.

Persentase kepemilikan tergantung pada seberapa banyak investasi yang dilakukan di perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2000), saham-saham yang ditempatkan dan diperdagangkan di pasar modal Indonesia yaitu yang pertama saham biasa (*common stock*), merupakan surat berharga yang dijual perusahaan hanya untuk satu kelas saham saja. Pemegang saham merupakan pemilik dari perusahaan yang telah mewakilkan kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan. Yang kedua yaitu saham preferen sering juga disebut sekuritas campuran dikarenakan memiliki banyak karakteristik, baik dari saham obligasi dan juga saham biasa. Saham preferen sama dengan obligasi karena dividen keduanya memiliki batas tertentu. Dan yang ketiga yaitu saham treasuri merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar namun dibeli kembali oleh perusahaan dan disimpan sebagai saham treasuri yang nantinya dapat dijual kembali.

Saham preferen mirip dengan saham biasa, karena terdapat dua hal yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa adanya tanggal jatuh tempo yang terdapat dalam saham dan membayar dividen. Pemilik dari pihak luar cenderung tidak terlibat dalam operasi sehari-hari. Menurut Srimindarti (2008), kepemilikan perusahaan oleh pihak luar memiliki kekuatan dalam mengkritik atau mengekspresikan perusahaan sebagai opini publik sehingga dapat mengubah pengelolaan perusahaan ke arah yang semula dilakukan secara sewenang-wenang menjadi perusahaan yang berjalan dengan adanya pengawasan. Oleh karena itu, ketepatan waktu pelaporan keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan

ekonomi, dan manajemen harus berhasil dalam menyajikan informasi secara tepat waktu.

Dalam kepemilikan publik ini juga memberikan banyak sekali manfaat bagi perusahaan yaitu memperoleh sumber pendanaan baru sebagai sarana pendanaan panjang, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan citra perusahaan, memberikan kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha dan juga memberikan insentif pajak. Dalam meningkatkan nilai perusahaan maka diperlukan pendanaan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Oleh karena itu untuk memenuhinya, kepemilikan publik inilah yang menjadi salah satu faktor yang dapat memenuhi tujuan perusahaan tersebut.

Hubungan kepemilikan publik dengan pengaruhnya dalam menyampaikan informasi berupa laporan keuangan secara tepat waktu, menjadikan perusahaan ini memanfaatkan sumber pendanaan dari kepemilikan saham oleh masyarakat umum yang dijadikan sebuah patokan untuk menyampaikan informasi keuangan secara tepat waktu agar para pengambil keputusan tidak kehilangan relevansi dalam informasi yang didapat.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat terhadap saham perusahaan. Menurut Sanjaya & Wirawati (2016), kepemilikan publik diukur dengan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh publik dari total saham yang beredar, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Total Saham Publik}}{\text{Total Saham Beredar}}$$



### 2.2.3 Ketepatan Waktu Pelaporan

Menurut Sulistyawan (2018), ketepatan waktu saat pelaporan keuangan merupakan rentang waktu saat mengumumkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit pada publik semenjak tanggal tutup buku perusahaan yaitu tanggal 31 Desember hingga penyerahan ke OJK. Tuntutan akan kepatuhan pada menyampaikan laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia sudah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal, yaitu bahwa keterbukaan informasi merupakan panduan umum yg mensyaratkan emiten, perusahaan publik, dan pihak lain yang tunduk pada Undang-Undang ini untuk menginformasikan pada masyarakat dalam waktu yang tepat mengenai sempurna semua informasi materiil tentang usahanya atau efeknya yang bisa berpengaruh terhadap keputusan pemodal, terhadap efek yang dimaksud atau harga dari efek tersebut.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Dalam Laporan Tahunan, tersedia bagi para pemegang saham sebelum jangka waktu penyampaian Laporan Tahunan itu berakhir. Laporan Tahunan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal yang sama dengan tersedianya Laporan Tahunan bagi pemegang saham.

Menurut Liyundira et al., (2019), ketepatan waktu dapat memberikan suatu informasi oleh pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan makna untuk pengambilan keputusan. Ketepatan saat penyajian laporan keuangan

adalah hal penting yang wajib diperhatikan suatu perusahaan. Jika penyelesaian laporan keuangan terlambat saat waktu yang dibutuhkan, maka manfaat dan relevansi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan akan berkurang. Dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam membuat laporan keuangan diharuskan mempertimbangkan *trade off* antara relevansi & keandalan (reliabilitas) sesuai laporan keuangan tersebut.

Menurut Karim & Ahmed (2005), mendefinisikan ketepatan waktu dalam dua cara yaitu ketepatan waktu didefinisikan sebagai keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan dari tanggal laporan keuangan sampai tanggal melaporkan dan juga ketepatan waktu ditentukan oleh ketepatwaktuan dalam menyampaikan laporan keuangan yang relatif atas tanggal penyampaian laporan keuangan yang diharapkan.

Menurut Murwaningsari (2008), ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan merupakan faktor yang menimbulkan pertanyaan bagi pengguna laporan keuangan mengenai kredibilitas ataupun kualitas laporan tersebut. Ketepatan waktu juga tidak dapat menjamin kerelevansiannya, akan tetapi relevansi tidaklah mungkin juga tanpa ketepatan waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu merupakan batasan penting pada saat publikasi laporan keuangan.

Dalam perusahaan, informasi yang disajikan secara tepat waktu memberikan manfaat yaitu keputusan-keputusan ekonomi yang dibutuhkan dapat segera diambil dan untuk menghindari relevansi informasi yang terdapat didalamnya. Informasi keuangan ini sangat bermanfaat bagi yang berkepentingan dalam

pengambilan keputusan ekonomi. Tujuannya adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan tentunya memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, salah satunya yaitu umur perusahaan dan kepemilikan publik itu sendiri. Keduanya memiliki pengaruh yang mengharuskan perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Apabila perusahaan tidak menyampaikannya secara tepat waktu maka akan terjadi kesalahan pada laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap perhitungan pajak, denda yang harus dibayarkan, serta proses audit perusahaan.

Dalam hubungan antara ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan umur perusahaan dan juga kepemilikan publik membuat perusahaan akan berjalan dengan efisien dan tentunya perusahaan akan meningkatkan kinerjanya dalam menjaga stabilitas dan citra perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam penyajian suatu informasi keuangan perusahaan yang relevan, artinya tersedianya informasi keuangan bagi para pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi sebuah keputusan. Menurut Putri & Januarti (2014), ketepatan waktu dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Lag} = \frac{\text{Tanggal Pelaporan} - \text{Tanggal Ketepatan Waktu}}{120 \text{ Hari}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel, yang akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Paramita, 2014)	Pengaruh Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Terhadap Respon Laba Akuntansi	Variabel Independen : Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Variabel Dependen : Respon Laba Akuntansi	Analisis <i>cross sectional approach dan time-series</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ketepatan waktuan penyampaian laporan keuangan dengan respon laba. Artinya ketepatan waktuan penyampaian pelaporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap kredibilitas atau kualitas laba yang akan direspon oleh pasar.
2.	(Astuti & Erawati,	Pengaruh Profitabilitas,	Variabel Independen :	Analisis Regresi	Hasil Penelitian menunjukkan

2018)	Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)	Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Logistik	bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,045 artinya hipotesis X1 berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Variabel umur perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,066 dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,412 artinya hipotesis X2 dan X3 tidak berpengaruh terhadap variabel Y karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
3 (Valentina	Pengaruh	Variabel	Analisis	Hasil penelitian

& Gayatri, 2018)	Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Dan Umur Perusahaan Pada Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Independen : Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> dan Umur	Regresi Logistik	menunjukkan bahwa analisis ditemukan bahwa profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan sedangkan ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan umur perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, <i>leverage</i> dan umur perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu
------------------------	--	---	---------------------	---



				pelaporan keuangan.
4 (Anshar, 2021)	Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Kualitas KAP, Dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Independen : Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Kualitas KAP dan Umur Perusahaan	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Kualitas KAP tidak mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Usia perusahaan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5 (Andriana, D & Raspati, N.A.,	Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Publik	Variabel Independen : Profitabilitas dan Kepemilikan	Analisis Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh

2015)	Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan	Publik  Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan	signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sementara kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.	
6 (Supartini et al., 2021)	Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan	Variabel Independen : Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Kepemilikan Publik  Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan CR dan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan Ln Total Asset tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan





keuangan. Selain itu, variabel umur perusahaan yang diproksikan dengan tahun berdirinya perusahaan sampai dengan tahun penelitian berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Sedangkan variabel kepemilikan publik yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan oleh publik terhadap total saham yang beredar berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

---

7 (Fitriyani & Lestari, 2021)	Pengaruh Kepemilikan Publik Dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Variabel Independen : Kepemilikan Publik dan Profitabilitas  Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan publik secara parsial tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan profitabilitas positif dan signifikan berdampak pada ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Kepemilikan publik dan profitabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
8 (Wirawan, R.A., 2021)	Pengaruh <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER), Opini Audit, Kepemilikan Publik Terhadap	Variabel Independen : <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), Opini Audit, Kepemilikan Publik	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel Opini Audit berpengaruh signifikan

---

<p>Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2015 – 2019)</p>	<p>Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan</p>	<p>terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. variabel <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER) dan Kepemilikan Publik berpengaruh tidak signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Penelitian secara simultan menunjukkan bahwa variabel <i>Debt To Equity Rasio</i> (DER), Opini Audit dan Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.</p>
---	---	---

---



9 (Avkarina i et al., 2021)	Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Variabel Independen : Solvabilitas, Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Kepemilikan Publik  Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa solvabilitas, profitabilitas, umur perusahaan, dan kepemilikan publik masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu dari pelaporan keuangan.
10 (Dewi, F.M., 2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2015	Variabel Independen : ukuran perusahaan, audit fee, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik.  Variabel Dependen : Ketepatan Waktu Pelaporan	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh pada ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan,

---

 Keuangan

 audit fee,  
 kepemilikan  
 institusional,  
 kepemilikan  
 manajerial, dan  
 kepemilikan  
 publik tidak  
 berpengaruh  
 pada ketepatan  
 waktu  
 pelaporan  
 keuangan  
 perusahaan  
 manufaktur  
 yang terdaftar  
 di Bursa Efek  
 Indonesia.

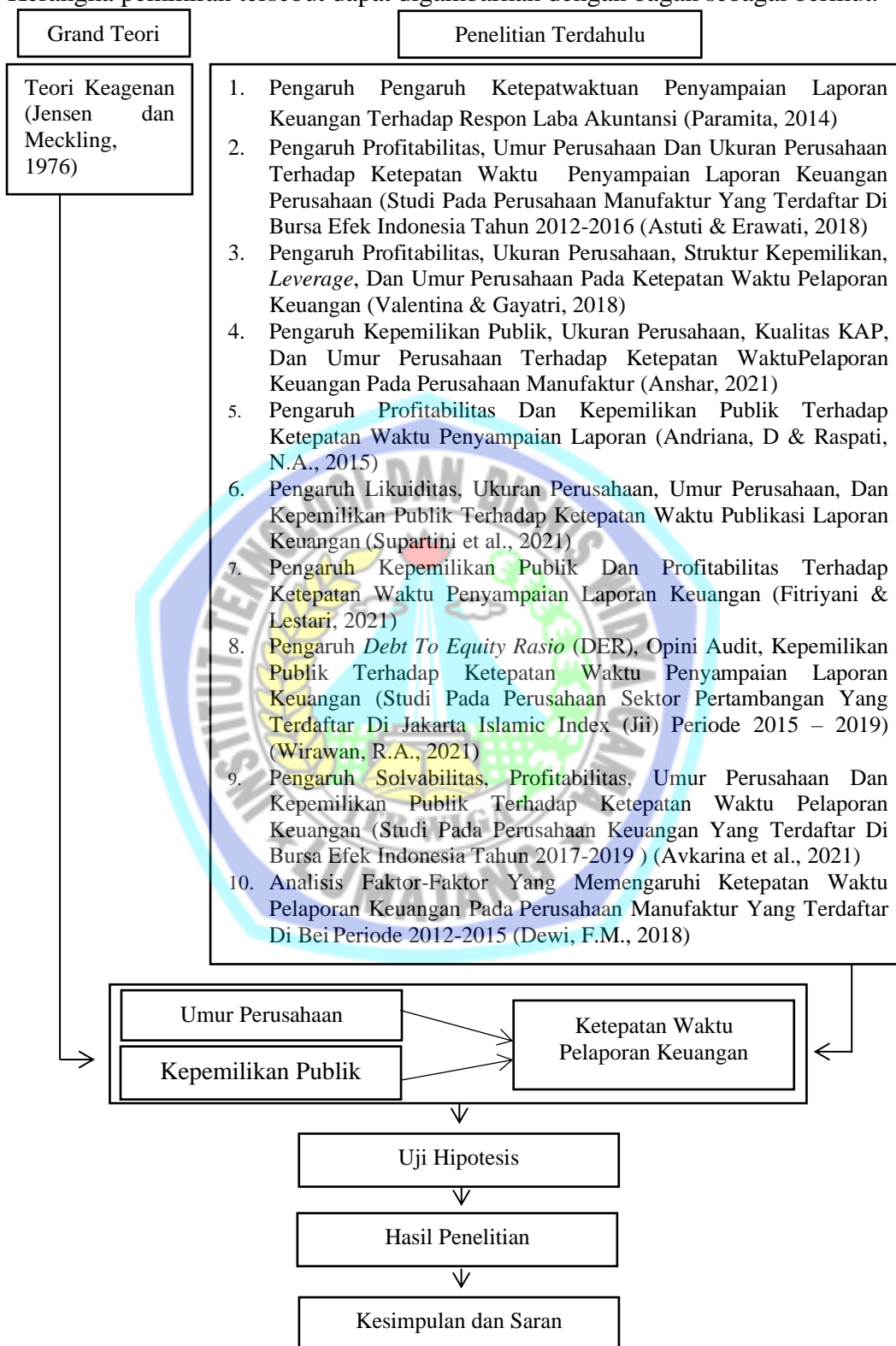
---

 Sumber: Penelitian Terdahulu

### 2.3 Kerangka Penelitian

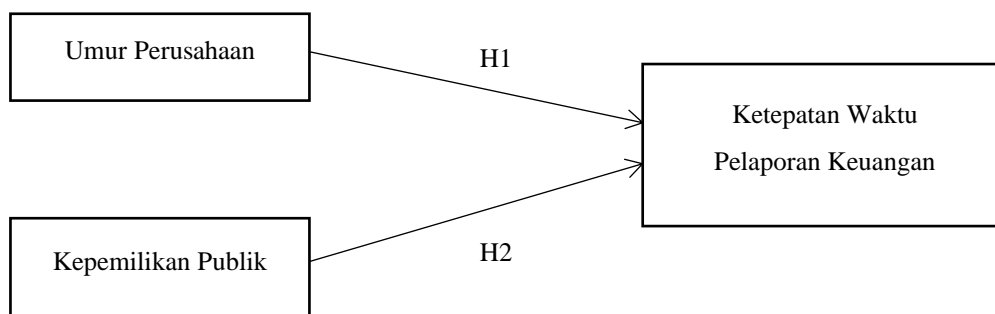
Menurut (Sugiyono, 2017), kerangka penelitian adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka penelitian yang digunakan adalah kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka konseptual ini menghubungkan variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen yang dipelajari. Umur perusahaan dan kepemilikan publik adalah variabel independen yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketepatan waktu merupakan salah satu faktor penting dalam memberikan informasi yang relevan.

Kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran  
Sumber: Data diolah peneliti

Kerangka konseptual tersebut dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2  
Kerangka Konseptual  
Sumber: Data diolah peneliti

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan perumusan jawaban sementara oleh suatu masalah yang akan di teliti dan kemudian rumusan jawaban sementara di uji terlebih dahulu, untuk membuktikan kebenarannya sesuai dengan fakta yang di peroleh peneliti. Maka berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat di rumuskan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan

Umur perusahaan merupakan periode ketika perusahaan terdaftar di BEI. Umur perusahaan ini berkaitan dengan sebuah teori yang disebut *learning curve* (kurva belajar). Menurut Bestivano (2018), umur perusahaan dihitung mulai perusahaan itu berdiri hingga perusahaan telah mampu menjalankan operasinya. Ketika perusahaan memiliki umur yang tua, maka perusahaan memiliki seorang akuntan yang lebih berpengalaman dan kompeten membuat laporan keuangan, sehingga jika akuntan lebih sering belajar, maka akuntan akan melaporkan laporan keuangan dengan tepat waktu. Penelitian yang dilakukan Valentina & Gayatri

(2018), umur perusahaan berpengaruh positif pada ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa umur perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, umur perusahaan dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H<sub>1</sub>: Diduga terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

#### **2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan**

Menurut Wijayanti (2009), kepemilikan publik adalah persentase atau jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat umum atau masyarakat umum yang tidak mempunyai hubungan khusus dengan perusahaan. Dalam kepemilikan publik ini, pemilik perusahaan merupakan pihak luar yang mempunyai kekuatan yang besar untuk menekan pihak manajemen dalam menyajikan informasi secara tepat waktu, karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Supartini et al., (2021), persentase kepemilikan saham perusahaan oleh publik terhadap total saham yang beredar berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Berdasarkan landasan teori dan juga hasil penelitian terdahulu, kepemilikan publik dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:



H<sub>2</sub>: Diduga terdapat pengaruh kepemilikan publik terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan

